

## UNGKAPAN ESTETIS SISTEM KONSTRUKSI PADA INTERIOR BANGUNAN TRADISIONAL BALI

**Cok Gd Rai Padmanaba, Made Pande Artadi, Nyoman Adi Tiaga**

Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: cokraip@gmail.com

### **Abstrak**

*Keindahan bangunan tradisional Bali bisa dijumpai pada berbagai elemen, termasuk pada bagian yang berperan sebagai konstruksi, walaupun konstruksi sering dikonotasikan pada sesuatu yang kaku dan kokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencermati lebih jauh sistem konstruksi pada interior bangunan tradisional Bali, dan bagaimana konstruksi tersebut dikemas dalam suatu ungkapan estetis yang bisa memperindah interiornya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif tentang ragam hias dan filosofi penempatannya dengan penelaahan literatur, wawancara dengan para arsitek bangunan tradisional Bali, serta pengamatan langsung terhadap beberapa bangunan tradisional Bali, yang tersebar di beberapa daerah kabupaten dan kota di Bali. Analisis yang dilakukan berupa analisis kualitatif yang berupa penilaian terhadap unsur-unsur keindahan yang tidak bisa disampaikan berupa angka-angka yang terukur. Penelitian akan difokuskan dengan penelusuran lebih mendetail pada bale dangin, khususnya mengenai jenis jenis ragam hias yang diterapkan, dan bagaimana filosofi penempatan ragam hias tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias yang diterapkan pada interior didominasi dari bentuk-bentuk pematran yang disertai bentuk kekarangan dan patung. Filosofi penempatan ragam hias sampai saat ini belum didapatkan sehingga jenis ragam hias menjadi sangat berkembang sesuai dengan kreasi dari pemilik bangunan, tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.*

*Kata Kunci: Estetis, Konstruksi, Interior, Bangunan Tradisional Bali*

### **Abstract**

*The beauty of Bali traditional buildings can be found on a variety of elements, including the part that acts as the construction, although construction purposes often connotes something rigid and sturdy. The purpose of this study was to further examine the interior construction systems in traditional Balinese buildings, and how construction is packaged in an aesthetic expression that can beautify the interior. The method applied in this research is descriptive qualitative method of decoration and philosophy placement with review of the literature, interviews with architects of Bali traditional buildings, as well as direct observation of some Bali traditional buildings, which are scattered in several regencies and municipalities in Bali. Analysis was done by qualitative analysis in the form of an assessment of the elements of beauty that can not be delivered in the form of measurable figures. Research will be focused in greater detail on a bale dangin, particularly concerning the types of decoration that is applied, and how the philosophy of the decorative placement. The results showed that the decoration is applied to the interior is dominated forms accompanied pematran, kekarangan and sculpture. Philosophy placement of decorative until now has not found that the type of decoration to be highly developed in accordance with the creation of the owner of the building, leaving no religious values.*

*Keywords: Aesthetic, Construction, Interior, Bali Traditional Build*

### **PENDAHULUAN**

Pada bangunan bale dangin sebagai bangunan yang wujudnya terbuka baik interior maupun sistem konstruksinya, banyak bisa dijumpai pengungkapan berbagai elemen estetis, termasuk pada bagian yang berperan sebagai konstruksi, walaupun kata konstruksi, biasanya akan

bekonotasi pada suatu wujud yang kokoh dan kaku, yang jauh dari kesan estetis. Konstruksi yang dipakai pada berbagai sambungan elemen-elemen pembentuknya adalah sistem konstruksinya yang tidak kaku, melainkan bisa bergerak dengan fleksibel pada saat gempa, dan ditunjang dengan sistem sambungan yang knock down.. Bali sebagai

daerah yang terkenal dengan seninya juga tercermin pada kemampuan menampilkan nilai estetika pada bangunan tradisional, sehingga beberapa konstruksi yang diterapkan pada bangunan tidak nampak kaku, melainkan menjadi suatu unsur estetika yang menarik dan menutupi kesan kaku pada konstruksi sambungan elemen-elemen yang membentuk bangunan.

Sistem konstruksi pada arsitektur tradisional Bali mempertimbangkan konsep yang dinamakan tri angga, yaitu sebuah konsep hirarki dari mulai nista, madya dan utama. "Nista" menggambarkan suatu hirarki paling bawah suatu tingkatan, yang biasanya diwujudkan dengan pondasi bangunan atau bagian bawah atau kaki sebuah bangunan sebagai penyangga bangunan di atasnya. Atau bila dalam tiang kolom. Materialnya dapat terbuat dari batu bata atau batu gunung. "Madya" adalah bagian tengah bangunan yang diwujudkan dalam bangunan dinding, tiang, jendela dan pintu. Madya menggambarkan strata manusia atau alam manusia. "Utama" adalah simbol dari bangunan bagian atas yang diwujudkan dalam bentuk atap yang diyakini juga sebagai tempat paling suci dalam rumah sehingga juga digambarkan tempat tinggal dewa atau leluhur mereka yang sudah meninggal.

Penelitian ini untuk mengamati penerapan ragam hias pada elemen konstruksi interiornya, yang meliputi badan dan kepala bangunan, dari sendi ke atas hingga puncak langit-langit pada bagian dalam bangunan.. Pada bagian badan (tiang) maupun kepala(atap) terdapat beberapa bentuk konstruksi yang disamakan maupun ditambahkan dengan berbagai bentuk-bentuk ragam hias yang mengandung nilai estetis, sehingga menampilkan sesuatu wujud yang bisa memperindah penampilan elemen-elemen pembentuk ruangnya. Permasalahan yang bisa dirumuskan adalah jenis ragam hias apa saja yang diterapkan sebagai ragam hias pada sistem konstruksi interior bale dangin, dan bagaimana filosofi dari penempatan ragam hias tersebut, mengingat bale dangin adalah bale yang difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara keagamaan. Oleh sebab itu perlu kiranya diteliti lebih jauh ragam hias apa saja yang bisa diterapkan, dan bagaimana filosofi penempatan ragam hias tersebut. Sebagai bangunan yang berkaitan erat dengan upacara

keagamaan, tentunya harus mempertimbangkan penempatan jenis ragam hias dan memperhatikan bagaimana ragam hias tersebut bermakna dan memiliki filosofi tertentu yang terikat oleh aturan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu kesatuan metode dan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Metode Deskriptif dengan memaparkan obyek penelitian, yaitu berupa penerapan unsur-unsur estetika berupa jenis ragam hias yang diterapkan dan filosofi ragam hias pada bangunan tradisional Bali Bale dangin yang ada di daerah Bali bagian selatan. Data-data yang didapat kemudian dianalisis secara kualitatif dengan memberi penilaian berdasarkan nilai estetikanya. Penerapan dan jenis ragam hias adalah permasalahan yang menjadi objek penelitian, untuk mengetahui jenis ragam hias apa saja yang dipakai dan bagaimana menempatkan ragam hias untuk memperindah elemen-elemen konstruksi bale dangin. sesuai dengan pedoman-pedoman yang digariskan. Demikian pula dengan filosofi dari penempatan dan pemilihan jenis ragam hias yang diterapkan untuk memperindah elemen konstruksi interiornya.

Sample penelitian diambil secara acak dari bangunan bale dangin yang mempunyai tiang enam (sakanem) hingga yang bertiang dua belas (saka roras) pada perumahan yang tergolong sederhana hingga yang tergolong mewah dengan populasi di seluruh Bali, Data kemudian dianalisis secara kualitatif, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Populasi pada penelitian ini adalah bale dangin yang ada di lima kabupaten atau kota di Bali bagian selatan, dengan sampel yang diambil secara acak yang mewakili perumahan yang tergolong sederhana, menengah hingga yang tergolong mewah. Mengingat bale dangin umumnya paling sedikit mendapat sentuhan modifikasi karena hanya difungsikan sewaktu-waktu pada saat ada upacara manusia yadnya, maka bisa digolongkan jenis sampel termasuk homogen sehingga diharapkan sudah dapat mewakili populasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi di beberapa kabupaten, didapatkan beberapa penerapan ragam hias pada bale dangin sesuai dengan pembagian Tri angga yaitu pada bagaian kepala, badan dan kaki. Dalam pembahasan ini akan dikhususkan pada bagian interior bale dangin yang berupa ruang dalam dari bagian atas lantai hingga bagian puncak pada bagian dalam (interior) bangunan. adapun hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Penerapan ragam hias pada interior bangunan bale dangin.

Penerapan ragam hias pada interior bale dangin terdapat pada beberapa bagian bangunan yang meliputi bagian ruang dalam dari langit-langit hingga sendi di atas lantai. Pada bagian langit-langit ragam hias diterapkan pada berbagai elemen konstruksi,

Jenis dan bentuk bale dangin tergantung dari jumlah tiang yang membentuknya. Jika bale dangin terdiri dari enam saka, maka bentuk bangunan akan memanjang, sehingga pada puncak langit-langit memakai dedeleg sebagai konstruksinya, yang berupa bidang papan berbentuk segi empat panjang. Dengan demikian maka ragam hias akan diterapkan pada bidang yang bentuknya memanjang, seperti gambar berikut:



Gambar 2. Penempatan ragam hias pada dedeleg bale dangin yang berbentuk memanjang

Pada Bale dangin yang berbentuk bujur sangkar pada puncaknya memakai bejagul atau petaka yang berbentuk bujur sangkar. Seperti halnya pada dedeleg, pada petaka ini juga diterapkan ragam hias dengan

pola mengikuti bidang bujur sangkar yang ditempati, seperti gambar berikut.



Gambar 3. Ragam hias pada petaka/bejagul

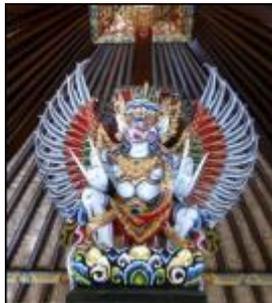
Di bawah petaka atau bejagul dan dedeleg, ragam hias di terapkan pada konstruksi langit-langit yang berupa usuk, pemade, maupun pemucu, dan apit-apit yang fungsinya untuk memjepit dan memperkuat konstruksi usuk, pemade, maupun pemucu seperti gambar berikut:





Gambar 4. Ragam Hias pada apit-apit, pemade dan pemucu.

Pada Bale dangin, baik yang berbentuk memanjang maupun bujur sangkar, sering dijumpai pemakaian tugeh sebagai penopang dedeleg ataupun petaka, walaupun hal ini tidak berpengaruh pada kekuatan konstruksi langit-langitnya. Tugeh yang difungsikan sebagai tiang ini merupakan elemen yang sering diberikan ragam hias meliputi bagian kaki, badan dan kepala tugeh. Seperti pada gambar berikut.



Gambar 5. Hiasan Pada sendi tugeh

Selanjutnya elemen konstruksi lain yang ada di bawahnya juga biasa diberika berbagai ragam hias, seperti misalnya pada lambang, tada paksi maupun pementang untuk mengisi bidang-bidang horizontal yang bentuknya memanjang, seperti gambar berikut:





Gambar 6. Hiasan pada Pementang, Tada paksi dan Lambang

Selanjutnya di bawah lambang, tada paksi dan pementang, hiasan diterapkan pada tiang, sebagai penyangga elemen-elemen konstruksi tersebut di atas. Adapun bagian-bagian yang sering diberikan ragam hias adalah canggah wang maupun kencut pada kepala tiang, kekupakan pada badan tiang dan kadang-kadang pada sendi sebagai bagian kaki dari tiang tersebut, seperti gambar berikut



Gambar 7. Ragam Hias Pada kepala dan badan saka (tiang)

## 2. Jenis Ragam Hias yang diterapkan pada interior bale dangin

Jenis ragam hias yang diterapkan berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat keragaman jenis ragam hias, baik yang berupa papatran, keketusan, kekarangan maupun patung.

### a. Ragam Hias pada beajagul atau petaka dan dedeleg.

Ragam hias yang dipakai untuk menghias puncak langit-langit baik pada dedeleg maupun petaka pada umumnya terdiri dari jenis papatran, baik patra wangga, patra samblung maupun patra sari. Hal ini berkaitan dengan bidang yang harus dihias merupakan bidang datar yang memungkinkan mengolah pola pola dari berbagai jenis papatran.

### b. Ragam Hias pada apit-apit, pemade dan pemucu.

Hiasan pada apit-apit, pemade dan pemucu, pada mulanya berupa ikatan tali bambu maupun tali ijuk yang dibuat sedemikian rupa yang mengikat usuk bambu dengan apit-apit sehingga menampilkan suatu bentuk ikatan tali yang rapi, teratur dan indah. Selanjutnya terjadi perkembangan konstruksi dengan mempergunakan pasak sebagai konstruksi hubungan apit-apit dengan usuk, pemede maupun pemucu. Untuk memperindah penampilan pasak ini maka pada bagian pangkalnya dilengkapi dengan hiasan bulat yang kemudian dikenal dengan nama hiasan *tapuk manggis*

### c. Ragam hias pada sendi tugeh.

Walaupun bukan sebagai elemen yang konstruktif pada bale dangin, tidak jarang bisa dijumpai pada petaka, maupun dedelegnya ditopang dengan tugeh. Pada tugeh tersebut umumnya dilengkapi dengan sendi yang sering dihiasi dengan berbagai jenis ragam hias berupa papatran maupun patung, antara lain patung singa, garuda, garuda wisnu maupun kreasi baru hasil kreatifitas dari pemiliknya

### d. Ragam Hias pada Pementang, Tada paksi dan Lambang

Sebagai elemen yang posisinya melintang, baik pementang, tada paksi maupun lambang biasanya dihiasi pada bagian bawahnya dengan bentuk bidang yang sempit memanjang ke samping. Jenis hiasan yang banyak dijumpai adalah berupa papatran dan keketusan, yang berupa patra punggol, patra ulanda maupun mas-masan. Keindahan penempatan jenis ragam hias tersebut tergantung dari jenis ragam hias dan cara mnerangkai dan memadukan dengan ragam hias lainnya. Beberapa sampel

menempatkan mas-masan yang tidak berkesinambungan pada bagian bawah lambang, sehingga terlihat tidak ada kesatuan dengan hiasan pada bidang-bidang di sekitarnya.

e. Ragam Hias pada Pada kepala dan badan *saka* (tiang )

Pada bagian ini umumnya juga menerapkan jenis ragam hias berupa papatran, baik patra punggol, patra sari maupun mas-masan. Kombinasi dengan bentuk kekarangan umumnya diterapkan pada bagian canggah wang, yang berupa kombinasi antara patra punggol dengan bentuk ikan duyung yang bersayap. Sedangkan pada badan saka tidak begitu banyak yang menerapkan ragam hias. Beberapa sampel menunjukkan pada bagian badan saka diterapkan bentuk papatran berupa patra sari, baik secara keseluruhan badan saka maupun hanya mengambil pada bagian atas, di bawah kecupakan saka..

### 3. Filosofi Penempatan Ragam Hias.

Hasil Wawancara dengan Ida bagus Raka Mas di Geria Gelumpang Sukawati, didapatkan bahwa sejauh ini belum ditemukan aturan-aturan yang mengikat agar ragam hias sesuai dengan filosofi tertentu. Namun demikian etika dan logika penempatan masih tetap diperhatikan agar tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama. Hal ini menyebabkan jenis ragam hias menjadi lebih bervariasi, sesuai dengan kreasi dari masing-masing pemilik bangunan sehingga banyak dijumpai pengembangan ragam hias yang tergolong kreasi baru, yang tidak ada sebelumnya seperti gambar di bawah ini.



Bentuk kreasi baru yang merupakan pengembangan ragam hias pada pemucu, pemadae dan sendi tugeh

### SIMPULAN

Penempatan ragam hias terdapat pada beberapa elemen konstruksi interior, dari bagian atas sampai ke bagian bawah, yaitu pada puncak langit-langit, baik yang berupa dedeleg maupun petaka. Kemudian ragam hias juga diterapkan pada sendi tugeh, apit-apit, pemadae dan pemucu. Elemen yang berada di bawahnya juga menjadi tempat untuk menerapkan ragam hias seperti pada lambang, pementang dan tada paksi. Tiang sebagai badan bangunan yang berfungsi sebagai penopang berdirinya bangunan, umumnya paling banyak mendapat ragam hias pada bagian kepalanya sedangkan pada bagian badannya hanya sedikit sampel yang menerapkan.

Jenis Ragam hias yang diterapkan meliputi berbagai jenis ragam hias baik yang berupa papatran, keketusan, kekarangan maupun patung, yang ditempatkan sedemikian rupa untuk menghias bidang-bidang dengan bentuknya yang beragam. Karena tujuannya untuk memperindah, maka jenis ragam hias yang dipilih tentunya sangat berkaitan dengan bidang elemen konstruksi yang akan dihias, sehingga mampu menampilkan wujud yang mempunyai nilai estetis.

Filosofi ragam hias yang diterapkan, sampai saat ini belum ditemukan ketentuan-ketentuan yang mengikat, sehingga terjadi perkembangan yang cukup pesat tentang ragam hias yang diterapkan dan memberi peluang yang besar bagi pemilik bangunan untuk berkreasi lebih jauh untuk memperindah penampilan *bale dangin* nya

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adhimastra, I K. 2004 *Penerapan Sistem Matrik Dalam Satuan Gegulak untuk Ukuran Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali*. (Tesis), Denpasar Universitas Udayana
- Dwijendra N K A, 2009, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Denpasar, Udayana University Press
- Eaton. M M, 2010, *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*, Jakarta, Penerbit Salemba Humanika
- Kusmiati, A . 2004, *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain*
-